

BAB I

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang memiliki jaringan interaksi secara interpersonal yang di dalamnya terdiri dari dua orang atau lebih. Keluarga merupakan satu persekutuan dengan kelebihan khusus, dimana setiap anggota dipanggil untuk mewujudkan komunikasi hati yang penuh kebaikan, kesepakatan suami istri dan kerjasama orang tua yang tekun dalam Pendidikan anak (KHK no. 2206, 2006). Keluarga kristiani adalah sebuah gereja kecil pemberian Tuhan yang tidak ternilai dan berperan penting dalam pendidikan agama (Gulo, 2017). Kehidupan dalam keluarga adalah hal yang terutama bagi perkembangan pribadi seseorang, bagaimana seseorang dapat bertumbuh dan berkembang dan semua itu dimulai dalam keluarga. Disinilah pentingnya arti sebuah keluarga yaitu untuk menanamkan nilai-nilai luhur kitab suci bagi anggota keluarga. Pernikahan dalam gereja katolik sebagai tanda perjanjian kasih antara suami dan isteri untuk siap dalam menjalani segala aspek yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga (Kartosiswoyo, 2006).

Keluarga merupakan yang pertama dan yang paling utama di antara banyak kehidupan. Keluarga merupakan suatu jalan yang biasa untuk semua orang, namun juga sekaligus merupakan suatu jalan khusus, unik dan tidak pernah dapat terulang. Sama halnya setiap individu juga tidak dapat diciptakan kembali tanpa adanya sebuah keluarga. Silpanus (2018) Keluarga yang berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan pertama bagi anak, oleh sebab itu peran anggota keluarga khususnya pasangan suami istri dalam keluarga sangatlah penting. Peran pasangan suami istri inilah yang nantinya akan membuat anak semakin lebih dekat kepada orang tuanya dan hubungan kehangatan akan terbentuk di dalamnya. Tujuan dalam sebuah keluarga itu sendiri juga untuk melanjutkan garis keturunan yang ada dalam keluarga.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (2006) terdapat tujuan dalam hidup berkeluarga yaitu, perjanjian kasih antara suami dan istri. Keluarga seharusnya merupakan tempat yang indah untuk berbagi sukacita bersama. Menurut

Kementerian Kesehatan RI (dalam Wiratri, 2016) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Setiap orang membayangkan mengenai ayah, ibu dan anak yang hangat dan harmonis. Setiap orang yang ada di dalam keluarga menginginkan sebuah hubungan keluarga yang harmonis dan hangat di dalam keluarganya.

Harmoni adalah keadaan keserasian diantara berbagai aspek. Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar anggota keluarga ditandai dengan berkurangnya ketegangan, saling menghargai dan berkurangnya kekecewaan. (Gunarsa dan Gunarsa, 2017). Sebuah keluarga yang harmonis diawali oleh suatu perkawinan antara suami dan istri. Gunarsa dan Gunarsa (2017) menemukan bahwa sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya.

Penelitian oleh Nancy, Wismanto, Hastuti (2014) menemukan bahwa pasangan suami istri memiliki perasaan yang sama bahwa kesatuan yang serasi merupakan suatu keharusan yang ada di dalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Ada pula bahwa keberhasilan untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga ditandai dengan sikap yang konstruktif dalam resolusi konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Penelitian Nancy dkk (2014) menyatakan adanya hubungan yang positif perkawinan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keharmonisan di dalam keluarga.

Harmoni merupakan selaras atau serasi. Untuk mencapai harmoni terlebih keharmonisan di dalam keluarga mempunyai titik terberat yaitu untuk mencapai keselarasan dalam hidup rumah tangga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang selaras, rukun, bahagia, pemaaf, peka terhadap situasi (Metia, 2017). Untuk menjadi keluarga yang harmoni tentunya setiap pasangan suami istri memiliki cara tersendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Hurlock (2014) mengatakan suami istri yang bahagia adalah mereka yang memperoleh rasa saling mencintai yang matang dan dapat menjalani peran sebagai orang tua di dalam keluarganya. Kebahagiaan tersebut dihasilkan dengan adanya kasih sayang, saling pengertian dan mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga, dimana hal tersebut

merupakan kebutuhan dasar yang ada dalam diri manusia terlebih di dalam sebuah keluarga.

Keharmonisan adalah suatu keserasian dalam sebuah hubungan yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kecemasan serta kekecewaan dalam suatu keluarga. Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila memiliki kasih sayang, saling pengertian, mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga (Gunarsa dan Gunarsa, 2017). Selain itu untuk menciptakan harmonis di dalam keluarga juga membutuhkan kemauan untuk meluangkan waktu bersama anggota keluarga, adanya interaksi antar anggota keluarga, saling menghargai, adanya persatuan yang terjadi di keluarga.

Apabila anggota keluarga menerapkan adanya keserasian dalam hidup, maka mereka dapat menjalin hubungan yang baik dan memiliki rasa kasih sayang, saling pengertian, waktu untuk berkumpul bersama, serta dapat mengurangi adanya ketegangan yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Selain membawa dampak yang positif dalam hidup berkeluarga, adanya keserasian dapat membentuk seseorang untuk semakin mengerti akan kebutuhan setiap anggota keluarga, memberi dukungan kepada anggota keluarga baik itu dukungan sosial maupun ekonomi, sikap untuk saling menghargai setiap anggota keluarga akan membentuk persatuan di dalamnya. Rendahnya keserasian dalam hidup yang dimiliki setiap anggota keluarga dapat berdampak negatif. Rakhmat (2018) mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki keserasian emosional cenderung akan menunjukkan respon yang salah pada saat dia berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, seseorang yang tingkat keserasian hidup berkeluarga rendah memiliki kemungkinan untuk kurang peka akan kebutuhan anggota keluarga, karena dia tidak menemukan rasa di dalam dirinya.

Meskipun keserasian adalah hal penting dalam proses pembentukan keluarga yang harmonis, faktanya masih ada keluarga yang masih memiliki kadar keserasian yang rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara singkat peneliti terhadap tiga partisipan yang berada di lingkungan paroki Santo Martinus Weleri. Wawancara singkat ini dilakukan pada tanggal 31 Maret 2019 dan 28 Agustus 2020 di Paroki Santo Martinus Weleri. Semua partisipan yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa mereka membutuhkan waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga, serta adanya kasih sayang dan pengertian yang

kurang untuk anggota keluarga. Selain itu, ada partisipan yang merasakan bahwa tidak adanya keharmonisan sejak awal pernikahan mereka.

Pada partisipan yang pertama adalah seorang bapak yang sudah dikaruniai tiga orang anak mengatakan bahwa hubungan dengan pasangannya baik-baik saja. Bapak tersebut mempunyai kesulitan untuk berkumpul dikarenakan kesibukannya untuk mengurus perusahaan yang dipimpin. Pasangan ini memiliki pembagian tugas yang cukup baik, dimana istri mengurus rumah dan anak-anak sedangkan suami mencari nafkah untuk keluarga. Meskipun partisipan ini memiliki pembagian tugas dengan istrinya, dia merasa sedih, lelah dan jenuh terlebih pada masa pandemic covid saat ini. Dia merasa bahwa waktu yang dia berikan sangatlah kurang, terlebih dia hanya memberikan fasilitas kepada keluarganya yang dahulu dia menganggap itu sudahlah cukup dan anak-anaknya juga merasa bahwa kurangnya perhatian dari seorang ayah. Partisipan ini merasa bersalah karena kurangnya waktu untuk keluarga dan istri untuk berkumpul membagikan kasih satu sama lain, yang mengakibatkan kurangnya keharmonisan di dalam keluarganya.

Partisipan yang lain adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah dikaruniai tiga orang anak. Partisipan ini merasakan bahwa waktu pasangannya untuk berkumpul bersama sangatlah kurang, karena pasangannya lebih banyak menghabiskan waktu untuk di luar rumah dibandingkan untuk keluarga. partisipan ini merasa kesal dikarenakan pasangannya lebih banyak menghabiskan waktu untuk *gadget* saat dia berada di rumah dibandingkan untuk berkumpul bersama keluarganya sendiri. Kurangnya perhatian untuk anak-anaknya yang mengakibatkan anak tersebut kurang mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan mencari aktivitasnya sendiri. Partisipan tersebut merasa sedih karena anak-anaknya juga merasakan adanya perubahan perilaku yang ada pada ayahnya, meskipun partisipan tersebut tidak bercerita kepada anak-anaknya.

Hal tersebut berpengaruh pada keharmonisan yang ada pada keluarga tersebut, dimana kasih sayang dan rasa saling pengertian diantara anggota keluarga tersebut mulai berkurang. Ditambah lagi dengan adanya rasa bersalah karena gagal dalam mendidik anak. Hal ini semakin terasa oleh keluarga tersebut dimana seharusnya anak tersebut sudah bekerja namun masih saja belum menyelesaikan tugas akhirnya. Ditambah lagi dengan tingkat perekonomian keluarga tersebut yang sedang dilanda kebingungan karena suami sudah pensiun

dan anaknya masih belum menyelesaikan tugas akhirnya sedangkan gaji pensiunan tidak akan cukup untuk membiayai kuliah.

Partisipan yang lain adalah seorang ibu yang dikaruniai dua orang anak, dimana ibu tersebut sedang menjalani sidang perceraian dengan pasangannya. Partisipan tersebut sudah mengetahui bahwa pasangannya sudah berselingkuh dan tidak setia sejak awal pernikahan, namun partisipan ini memilih untuk bertahan untuk menghormati orang tuanya. Disaat orang tuanya sudah meninggal dan sudah cukup bukti, partisipan tersebut memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinannya. Partisipan tersebut merasa bahwa tidak adanya keserasian sejak awal pernikahan, kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga serta kasih sayang palsu yang diberikan pasangannya untuk keluarga.

Pasangan ini menunjukkan *image* yang begitu baik kepada lingkungan namun tidak untuk rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak ingin apabila orang tua mengetahui problem yang ada dalam rumah tangganya. Partisipan ini tidak pernah membuka diri kepada pasangannya mengenai apa yang dirasakan karena ia tidak mempercayai pasangannya sendiri. Partisipan ini selalu mencari orang lain untuk menjadi tempat berkeluh kesah. Partisipan ini tetap melangsungkan perceraian dan mencoba berkomunikasi dengan baik dengan suaminya apabila dia ingin berubah, namun yang partisipan ini dapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu partisipan ini diusir dari rumahnya dimana rumah dibangun sebagian besar adalah uang dari partisipan ini sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap tiga partisipan ditemukan bahwa masih ada pasangan yang memiliki masalah dalam keharmonisan rumah tangganya. Hal ini dapat dilihat pada pasangan pertama yang mampu untuk mengatur pembagian tugas pada keluarganya namun karena kesibukannya membuat istri dan anaknya merasakan kurangnya kasih sayang dari ayahnya. Hal itu dikarenakan partisipan tersebut hanya memfasilitasi keluarga dengan kebutuhan jasmani namun kurang dalam membagikan waktu untuk berbagi kasih bersama keluarga. Partisipan yang terakhir memiliki tingkat keharmonisan yang cukup buruk, dikarenakan tidak adanya keserasian sejak awal pernikahan, kurangnya waktu untuk berkumpul bersama keluarga serta kasih sayang palsu yang diberikan pasangannya untuk keluarga.

Tentu setiap pasangan suami istri mendambakan kehidupan keluarga yang menyenangkan, bahagia dan penuh dengan sukacita di dalamnya. Namun untuk

mencapai sebuah harmoni tersebut, setiap pasangan suami istri memiliki kendala yang berbeda antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lain. Kendala tersebut mulai dari memahami pasangannya, mengatur perekonomian keluarga, mendidik anak, adanya sikap keterbukaan dan kasih sayang antar anggota keluarga, dukungan positif di dalam keluarga (Metia, 2017). Harmoni tidaknya sebuah keluarga juga dapat dilihat dari hubungan interpersonal dari pasangan suami istri tersebut, apakah berjalan dengan baik ataukah tidak. Baik tidaknya sebuah komunikasi tersebut dapat dilihat dari kualitas hubungan interpersonal di dalam hidup sehari-hari dengan pasangannya. Kualitas komunikasi juga mempunyai peran yang sangat penting untuk dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang positif di dalam keluarga. Jadi komunikasi interpersonal dalam keluarga dan hubungan interpersonal dalam keluarga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

Ada sejumlah faktor yang berperan dalam kehidupan berkeluarga untuk mencapai sebuah keharmonisan, salah satunya ialah komunikasi interpersonal antara suami dan istri (Gunarsa dan Gunarsa, 2017). Komunikasi interpersonal suami dan istri merupakan hal yang harus ada di dalam setiap hubungan, khususnya dalam membangun sebuah keluarga. Komunikasi interpersonal menurut De Vito (dalam Addli, 2016) adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang sama dan. Menurut Riana (2013) sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila memiliki tingkat hubungan interpersonal yang tinggi atau intensif, yang membuat keluarga tersebut menjadi lebih hangat dan terbuka satu sama lain dan menghasilkan keluarga yang lebih harmonis.

Tentu semua keluarga mendambakan kehidupan yang harmonis dan seimbang dalam keluarga. Karena itu peran komunikasi yang mendalam antar pasangan suami istri sangatlah penting. Komunikasi juga berarti menyediakan waktu dan diri untuk mendengarkan apa yang hendak di katakan oleh pasangan. Keluarga yang ideal dan harmonis sungguh menjadi dambaan setiap anggota keluarga. Namun jarang kita mendapatkan keluarga yang kurang ideal dan tidak harmonis. Ada banyak yang membuat orang merasa tidak bahagia di dalam hidup keluarganya. Pasangan suami istri yang bahagia merupakan suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dengan pasangannya dan menghasilkan keputusan yang telah mereka terapkan bersama, memiliki rasa cinta kepada pasangan secara utuh dan matang, dapat melakukan penyesuaian seksual yang

baik dengan pasangannya serta mampu menerima peran masing-masing sebagai orang tua untuk anak-anak di dalam keluarga (Hurlock dalam Metia, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudhana (2013) mengenai komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam pernikahan diperoleh bahwa ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif komunikasi interpersonal pasutri terhadap keharmonisan pernikahan sebesar 42,2%, namun komunikasi interpersonal bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi yang tidak diteliti dalam penelitian. Faktor lain tersebut seperti finansial keluarga, keserasian istri dengan suami dalam bekerja dan rumah tangga.

Pasangan suami istri yang sibuk, sehingga tidak mempunyai waktu untuk keluarganya dapat membuat komunikasi yang terhambat antara suami dan istri. Komunikasi yang terhambat membuat mereka menjadi seperti orang asing terhadap satu sama lain. Dari pendapat sejumlah ahli mengenai komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dapat berasosiasi terhadap keharmonisan dalam keluarga. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan keharmonisan dalam keluarga katolik.

1.02. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran komunikasi interpersonal suami istri dalam keluarga dengan keharmonisan dalam keluarga katolik di Paroki Santo Martinus Weleri.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Psikologi Sosial, khususnya mengenai komunikasi interpersonal pasangan suami istri dan psikologi perkembangan mengenai dewasa awal tentang keharmonisan pernikahan.

1.03.02. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat mengetahui pengaruh hubungan komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan keharmonisan keluarga katolik. Diharapkan dalam penelitian ini pasangan mampu mempertahankan rumah tangganya yang harmonis dengan komunikasi interpersonal yang baik antara pasangan suami dan istri.

